

**BIMBINGAN KELOMPOK
UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU ASERTIF
PADA SISWA KELAS IX SMP NEGERI 15 YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Oleh:

**Erika Nurliawati
NIM 19102020059**

Pembimbing:

**Reza Mina Pahlewi, M. A.
NIP 19900720 201903 1 009**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

2023

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-801/Un.02/DD/PP.00.9/05/2023

Tugas Akhir dengan judul : BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU ASERTIF PADA SISWA KELAS IX SMP NEGERI 15 YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ERIKA NURLIAWATI
Nomor Induk Mahasiswa : 19102020059
Telah diujikan pada : Kamis, 13 April 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Reza Mina Pahlewi, M.A.
SIGNED

Valid ID: 646c6ab6d139b



Penguji I
Dr. H. Muhsin, S.Ag., M.A., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 646c20e445fce



Penguji II
Anggi Jatmiko, M.A.
SIGNED

Valid ID: 646328f6a49bd



Yogyakarta, 13 April 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 646c7719d3472

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Erika Nurliawati
NIM : 19102020059
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul **“Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Perilaku Asertif pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 15 Yogyakarta”** adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang peneliti ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Yogyakarta, 29 Maret 2023

Yang Menyatakan,



Erika Nurliawati
NIM. 19102020059

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856, Fax. (0274) 552230
Email: fd@uin-suka.ac.id. Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Erika Nurliawati
NIM : 19102020059
Judul Skripsi : Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 15 Yogyakarta

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Sosial.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 29 Maret 2023

Mengetahui:

Ketua Program Studi

Pembimbing Skripsi

Slamet, S. Ag., M. Si
NIP. 19691214 199803 1 002

Reza Mina Pahlewi, M.A.
NIP. 19900720 201903 1 009

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Erika Nurliawati
Tempat dan Tanggal Lahir : Cilacap, 06 Oktober 1999
NIM : 19102020059
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Alamat : Cilacap, Jawa Tengah
No. HP : 08895147241

Menyatakan bahwa saya menyerahkan diri dengan mengenakan jilbab untuk dipasang pada ijazah saya. Atas segala konsekuensi yang timbul dikemudian hari, sehubungan dengan pemasangan pasfoto berjilbab pada ijazah saya tersebut adalah menjadi tanggung jawab saya sepenuhnya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh kesadaran Ridha Allah SWT.

Yogyakarta, 29 Maret 2023

Yang Menyatakan,



Erika Nurliawati

NIM. 19102020059

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Erika Nurliawati (19102020059). Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Perilaku Asertif pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 15 Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2023.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fase kehidupan remaja yang sedang dalam masa pencarian jati diri. Pada fase ini terkadang remaja rentan menghadapi berbagai pengaruh maupun tekanan dari teman sebayanya. Pengaruh dan tekanan tersebut tidak jarang dapat berupa hal-hal negatif yang nantinya akan membawa dampak buruk bagi diri remaja. Namun, sebagian besar dari mereka enggan bersikap asertif untuk menolak atau menyampaikan perasaannya dengan baik. Sehingga mereka gagal dalam membuat batasan diri yang jelas dan pada akhirnya terbelenggu dengan perasaan tidak enak hanya karena mempertahankan diri agar eksistensinya diakui oleh lingkungan pergaulannya. Maka dari itu dibutuhkan suatu wadah untuk memfasilitasi remaja untuk meningkatkan perilaku asertifnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis tahap-tahap bimbingan kelompok untuk meningkatkan perilaku asertif pada siswa kelas IX SMP Negeri 15 Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek dalam penelitian ini diantaranya adalah guru bimbingan dan konseling dan enam siswa kelas IX. Pengumpulan data pada penelitian ini diperoleh melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Sedangkan uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap-tahap bimbingan kelompok untuk meningkatkan perilaku asertif pada siswa terdiri dari empat tahap yakni tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran.

Kata kunci: Bimbingan Kelompok, Perilaku Asertif, Siswa.

MOTTO

Komunikasi yang jujur dibangun di atas kebenaran dan integritas,
serta atas dasar saling menghargai satu sama lain.

*Benjamin E. Mays**



*https://jagokata.com/kata-bijak/benjamin_e_mays/47904/komunikasi-yang-jujur-dibangun-di-atas-kebenaran-dan-integritas.html Diakses pada Selasa, 15 Mei 2023. Pukul 13:07 WIB.

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur yang tak terkira,
skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya.

Bapak Nurul Sumaryono dan Ibu Soliyah

atas segala pengorbanan yang dilakukan, resiko yang telah ditakhlukan,
batas yang telah diruntuhkan, dan doa yang terus dilantunkan.

Terima kasih atas kerja samanya.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT. Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, yang telah memberikan seluruh rahmat dan kasih yang tak terkira sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Perilaku Asertif pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 15 Yogyakarta.” Sholawat serta salam semoga selalu tercurahlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. yang kelak kita nantikan syafa’atnya dihari akhir. Penulis menyadari bahwa selama proses penulisan skripsi ini tentu banyak pihak yang telah membantu dan bekerja sama, baik dalam bentuk dukungan, informasi, kritik dan saran yang membangun. Sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik meskipun masih jauh dari kata sempurna. Maka dari itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, M. A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Marhumah, M. Pd selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Slamet, S. Ag, M. Si., selaku Kepala Program Studi sekaligus Dosen Penasihat Akademik Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Reza Mina Pahlewi, M. A. selaku Dosen Pembimbing Skripsi. Terima kasih atas segala kesabaran, pengertian dan arahannya selama membimbing penulis dari awal hingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Ibu Dr. Hj. Nurjannah, M. Si selaku Dosen Pembimbing Akademik.

6. Bapak Dr. H. Muhsin, S. Ag., M. A., M. Pd. selaku Dosen Penguji Skripsi I yang telah memberikan bimbingan, arahan dan masukkannya demi perbaikan skripsi penulis agar menjadi lebih baik.
7. Bapak Anggi Jatmiko, M. A. selaku Dosen Penguji Skripsi II yang telah memberikan bimbingan, arahan dan masukkannya demi perbaikan skripsi penulis agar menjadi lebih baik.
8. Bapak Nailul Falah, S. Ag., M. Si yang selalu memberikan motivasi untuk cepat lulus serta memberikan informasi beasiswa kepada penulis.
9. Bapak Sudharno Dwi Yuwono, M. Pd yang memberikan banyak *insight* mengenai pengalaman penelitian dan memberikan kesempatan untuk berlatih kepada penulis.
10. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas segala ilmu dan pengalaman yang telah diberikan.
11. Segenap Staf Tata Usaha Program Studi BKI serta Staf Fakultas Bidang Akademik yang telah memberikan kemudahan dalam memberikan informasi maupun pelayanan administrasi bagi penulis selama menjalani perkuliahan hingga akhir masa studi.
12. Bapak Drs. Siswanto, M. Pd selaku Kepala Sekolah dan Ibu Rimawati, M. Pd selaku Waka Kurikulum SMP Negeri 15 Yogyakarta yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.

13. Ibu Aulia Dyah Pratiwi, M. Pd selaku Guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 15 Yogyakarta yang telah banyak membantu penulis dalam melakukan penelitian.
14. Seluruh Staf dan Pegawai Dinas DP3AP2KB khususnya bagian Perlindungan dan Pemenuhan Hak Anak (PPHA) Kota Yogyakarta yang telah memberikan banyak pengalaman, pelajaran dan pesan yang bermakna bagi penulis.
15. Ade Surya Antariksa, adik tersayang yang selalu menjadi alasan penulis untuk tetap bertahan disegala kondisi. Terima kasih telah menjadi *support system* untuk terus menyelesaikan kewajiban ini.
16. Liyana Sekarwati sebagai sahabat 24/7 yang menjadi saksi hidup dari perjuangan penulis selama 8 tahun terakhir, selalu membantu dan kebersamai dalam keadaan suka maupun duka.
17. Rani Windyawati yang tidak henti-hentinya memberikan dukungan psikologis serta memberikan alternatif solusi dari beberapa kendala penulis semasa memperjuangkan skripsi ini.
18. Ai Euis Mudrikah sebagai rekan seperjuangan PPL penulis dalam panas, terik, hujan dan badai yang senantiasa memberikan dukungan spiritual.
19. Dwi Rahayu Setianingsih yang senantiasa menjadi menghibur penulis baik melalui cerita, candaan, tindakan maupun pelarian kehidupan selama masa perkuliahan.
20. Teman-teman KKN Mandiri Angkatan 108: Puteri, Fatih, Ilyas, Kholis, Andra, Hafizh, Bahar dan Miptah. Terima kasih atas pengalaman, kenangan dan berbagai cerita yang tidak terlupakan.

21. Berbagai pihak yang telah membantu proses penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis bersedia menerima segala kritik dan saran yang tentunya bersifat membangun untuk perbaikan dimasa yang akan datang. Penulis juga berharap agar skripsi ini dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak. Sekian dan terima kasih.

Yogyakarta, 07 Maret 2023

Penulis



Erika Nurliawati



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	v
ABSTRAK	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
E. Kajian Pustaka	11
F. Kajian Teori	17
G. Perilaku Asertif Ditinjau dari Perspektif Islam.....	39
H. Metode Penelitian	40
BAB II: GAMBARAN ORGANISASI BK SMP NEGERI 15 YOGYAKARTA	
A. Visi dan Misi	54
B. Struktur Organisasi	54
C. Program Layanan Utama	55
D. Program Layanan Penunjang.....	57

E. Kegiatan Hubungan Masyarakat.....	58
F. Kegiatan Pertemuan atau Pelatihan Kerja	59
G. Sarana dan Prasarana Bimbingan dan Konseling	59
H. Kondisi Asertivitas Siswa sebelum Pelaksanaan Bimbingan Kelompok.....	60

**BAB III: TAHAP-TAHAP BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK
MENINGKATKAN PERILAKU ASERTIF PADA SISWA
KELAS IX SMP NEGERI 15 YOGYAKARTA**

A. Tahap Pembentukan.....	68
B. Tahap Peralihan	75
C. Tahap Kegiatan	79
D. Tahap Pengakhiran	87
E. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Kelompok	89

BAB IV: PENUTUP

A. Kesimpulan	99
B. Saran	100
C. Kata Penutup.....	101

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Pedoman Observasi
2. Pedoman Wawancara
3. Dokumentasi
4. Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Analisis Peningkatan Perilaku Asertif pada Tahapan Bimbingan Kelompok	91
--	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul yang terdapat pada penelitian skripsi ini adalah “Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Perilaku Asertif pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 15 Yogyakarta.” Untuk menghindari kesalahpahaman arti, maka penulis perlu memberikan penegasan beberapa istilah pada judul penelitian tersebut. Adapun kata-kata yang ditegaskan adalah sebagai berikut:

1. Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok adalah kegiatan pemberian informasi dalam suatu kelompok yang disertai dengan adanya penyusunan rencana untuk pengambilan keputusan yang tepat sehingga dapat mencapai tujuan bimbingan dan konseling.¹

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah sebuah layanan bimbingan berupa pemberian informasi yang dilakukan oleh pemimpin kelompok yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa sehingga mereka memiliki bekal untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

2. Meningkatkan Perilaku Asertif

Meningkatkan diambil dari kata dasar “tingkat” yang berarti tahap atau fase, kemudian mendapatkan imbuhan me dan an sehingga berubah menjadi

¹ Febby Rahmawati, Heris Hendriana, and Tita Rosita, "Bimbingan Kelompok Berbasis Online Pada Siswa MA Al-Mukhtariyah Mande Yang Memiliki Perilaku Asertif Rendah," Vol. 4: 5 (September, 2021), Hlm. 1-9.

kata meningkatkan yang memiliki arti menaikkan (derajat, taraf dan sebagainya), memperhebat, dan mempertinggi.²

Perilaku asertif adalah suatu kemampuan untuk mengutarakan apa yang diinginkan, dirasakan dan dipikirkan kepada orang lain dengan tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan pribadi dan orang lain tersebut.³

Meningkatkan perilaku asertif dapat diartikan dengan kemampuan individu untuk memberanikan diri dalam mengungkapkan keinginan, perasaan serta pikirannya kepada orang lain tanpa menyinggung atau menjatuhkan diri sendiri maupun orang lain tersebut.

3. Siswa Kelas IX SMP Negeri 15 Yogyakarta

Siswa adalah murid (terutama pada tingkat dasar dan menengah); pelajar.⁴ Siswa kelas IX dalam penelitian ini adalah murid kelas IX F yang berada pada tahun pelajaran 2022-2023.

SMP Negeri 15 Yogyakarta adalah sebuah lembaga pendidikan formal yang setara dengan Sekolah Menengah Pertama dan beralamat di Jalan Tegal Lempuyangan No.61, Bausasran, Danurejan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Berdasarkan penegasan istilah-istilah di atas, maka yang dimaksud dengan judul penelitian “Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Perilaku Asertif

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Hlm. 950.

³ Juniari Misnani, "Hubungan Perilaku Asertif Dan Kesepian Dengan Kecemasan Sosial Korban Bullying Pada Siswa," *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 4: 4 (2016), Hlm. 513-521.

⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Hlm. 198.

Pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 15 Yogyakarta” adalah pemberian informasi yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling kepada beberapa siswa dalam meningkatkan keberanian dan kecakapan agar mereka mampu mengutarakan keinginan, perasaan maupun pikirannya tanpa menyinggung atau menjatuhkan hak-hak pribadi maupun orang lain. Hal ini dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling kepada 6 siswa kelas IX F SMP Negeri 15 Yogyakarta yang beralamat di Jalan Tegal Lempuyangan, Bausasran, Danurejan, Kota Yogyakarta. Sedangkan fokus penelitian ini adalah pada tahap-tahap bimbingan kelompok untuk meningkatkan perilaku asertif pada siswa kelas IX SMP Negeri 15 Yogyakarta.

B. Latar Belakang Masalah

Individu dalam kehidupannya pasti akan melewati beberapa fase perkembangan. Salah satu fase perkembangan tersebut adalah fase remaja. Fase remaja merupakan fase transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa ini remaja banyak mengalami berbagai perubahan, baik dari aspek fisik, psikis maupun psikososial.⁵ Berbagai perubahan pada setiap aspek tersebut, tentu akan berpengaruh pada tugas-tugas perkembangan individu disetiap fasenya. Salah satu tugas perkembangan pada fase remaja adalah kemampuan mereka dalam bersikap, berperilaku, serta membentuk pola pikir yang rasional sehingga dapat mencapai kemandirian diri.

⁵ Amita Diananda, "Psikologi Remaja Dan Permasalahannya," *Journal ISTIGHNA*, Vol. 1: 1 (Januari, 2019), Hlm. 116–33.

Masa remaja awal (*early adolescence*) terjadi pada usia 12-14 tahun.⁶ Umumnya pada usia ini remaja sedang menempuh pendidikan sekolah menengah pertama (SMP). Pada masa ini pula remaja sedang dalam fase pencarian jati diri yang rentan mendapatkan berbagai pengaruh maupun tekanan dari teman sebayanya. Pengaruh dan tekanan tersebut dapat berupa ajakan, rayuan maupun paksaan yang disertai dengan intimidasi untuk melakukan sesuatu. Kenyataannya tidak jarang ada remaja yang enggan menolak ajakan atau paksaan tersebut dengan alasan takut. Baik takut karena dijauhi oleh teman sebaya, takut dianggap arogan, maupun takut menimbulkan sesuatu yang membuat tidak nyaman dengan temannya sendiri.⁷ Padahal penolakan adalah hal yang wajar, karena hal tersebut merupakan bagian dari hak asasi manusia. Penolakan yang sebaiknya dilakukan oleh remaja kepada temannya, sepatutnya disampaikan dengan alasan yang logis dan disertai dengan penyampaian bahasa yang santun sehingga tidak khawatir melukai perasaan orang lain.

Kebanyakan dari remaja memang lebih mengedepankan rasa takut untuk mengemukakan keinginannya. Padahal rasa takut tersebut sebenarnya baru sampai pada level persepsi mereka. Apa yang mereka takutkan belum tentu terjadi setelah mereka mengutarakan hal yang sebenarnya mereka inginkan atas ajakan atau paksaan dari temannya tersebut. Sikap seperti ini sudah seharusnya mampu dilakukan oleh individu yang sudah memasuki masa remaja, karena hal

⁶ Izzatur Rusuli, "Psikososial Remaja: Sebuah Sintesa Teori Erick Erikson Dengan Konsep Islam," Vol. 6: 1 (Januari, 2022), *Jurnal As-Salam*, Vol. 6: 1 (Januari, 2022), Hlm. 75-89.

⁷ Purwati Dewi Lianasari dan Muhammad Japar, "Efektifitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Brainstorming Untuk Meningkatkan Kemampuan Perilaku Asertif Siswa," *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia (JBKI)*, Vol. 3 (Maret, 2018), Hlm. 6-10.

tersebut merupakan bagian dari asertivitas diri yang menandakan remaja sudah mampu memenuhi tugas perkembangannya untuk mencapai kemandirian emosi dalam pengambilan keputusan. Artinya, remaja mampu menolak sesuatu secara tegas dengan tetap mempertahankan hak dan tujuannya tanpa menyinggung perasaan orang lain.

Remaja dikatakan sebagai individu yang asertif apabila dia dapat mempertahankan hak-hak pribadi dengan cara mengungkapkan pikiran, ide, gagasan, perasaan maupun keyakinan yang dimilikinya secara lisan dengan tetap memperhatikan hak dan kesejahteraan orang lain. Perilaku asertif pada remaja juga menunjukkan kemampuan individu dalam membangun keberanian dan rasa percaya diri. Remaja yang memiliki kepercayaan diri tinggi selalu yakin dalam melakukan sesuatu, tidak mudah menyerah sehingga mampu bertindak asertif dalam mempertahankan hak-haknya. Namun sebaliknya dengan remaja yang memiliki rasa percaya diri rendah, mereka akan merasa bergantung dengan orang lain dan khawatir tentang apa yang dipikirkan oleh orang lain terhadap dirinya. Tidak jarang, mereka juga bersikap dan berperilaku berdasarkan pendapat orang lain agar dapat diterima.⁸ Hal ini menunjukkan adanya asertivitas diri yang rendah pada remaja karena mereka tidak dapat mengungkapkan apa yang sebenarnya menjadi keinginannya sekaligus mempertahankan haknya.

⁸ Widya Adnin Wijayanti dan Eko Nusantoro, "Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Perilaku Asertif Dalam Menyampaikan Pendapat Di Kelas Pada Siswa SMPN 21 Semarang," *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*. Vol. 11: 1 (Juni, 2022), Hlm. 17–24.

Rendahnya asertivitas seseorang juga rentan terhadap ancaman dan perlakuan orang lain secara semena-mena. Individu yang memiliki tingkat asertivitas rendah juga memiliki banyak ketakutan irasional, mudah merasakan dan menampilkan sikap cemas serta tidak mampu mempertahankan hak-hak pribadinya sehingga mereka rentan mengalami diskriminasi dan perundungan. Setelah mendapat tindakan tersebut, biasanya korban kurang mampu menunjukkan tindakan untuk melawan. Hal ini terjadi karena remaja akan takut jika pelaku semakin bertindak lebih jauh.⁹ Maka dari itu siswa yang memiliki sikap asertif rendah rentan menjadi korban diskriminasi atau *bullying* daripada mereka yang memiliki asertivitas tinggi, karena mereka mampu mengungkapkan atau bahkan melawan perlakuan orang lain terhadapnya.

Tentunya asertivitas tidak hanya dibangun melalui penguatan konsep dan teori saja, namun perlu dipelajari dari pola-pola yang terjadi pada kehidupan sosial remaja. Sehingga seiring berjalannya waktu, perilaku asertif dapat tumbuh apabila remaja memiliki kemauan untuk belajar dan berkembang. Dari pembahasan tentang permasalahan tersebut, perlu dilakukan adanya pembekalan sebagai upaya peningkatan perilaku asertif bagi remaja. Sehingga mereka mampu mencapai tugas perkembangannya dalam memahami dan mengarahkan dirinya untuk membangun keberanian dan rasa percaya diri dalam bersikap dan mengambil keputusan yang terbaik sesuai dengan kemampuan dan keinginannya. Upaya ini dapat dilakukan melalui layanan bimbingan dan

⁹ Edris Zamroni dan Sumarwiyah, "Pelatihan Perilaku Asertif Terhadap *Bullying* Melalui Sosiodrama Pada Santri Pondok Pesantren Nashrul Ummah Mejobo," *Muria Jurnal Layanan Masyarakat*, Vol. 3: 2 (September, 2021), Hlm. 74–84.

konseling yang ada di sekolah. Adapun berdasarkan PP No.28 tahun 1990 tentang layanan bimbingan dan konseling di SMP, Bab X Pasal 25 ayat (1) menjelaskan bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam upaya menemukan jati diri pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan. Sedangkan tujuan bimbingan dan konseling berdasarkan pedoman bimbingan dan penyuluhan siswa di SMP tahun 1995/1996 adalah agar para siswa dapat mewujudkan diri sebagai pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, pelajar kreatif dan pekerja produktif.¹⁰ Layanan bimbingan kelompok adalah salah satu bagian dari program bimbingan dan konseling di sekolah. Melalui kegiatan ini siswa diharapkan mampu untuk mengembangkan seluruh kemampuannya secara optimal sehingga perilaku asertif dapat termanifestasi melalui dinamika kelompok yang ada.

Berdasarkan Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 49 Tahun 2016, SMP Negeri 15 Yogyakarta merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang bertekad untuk mewujudkan sekolah ramah anak (SRA). Hal ini terjadi karena jumlah siswa yang hampir mencapai 1.000 orang setiap tahunnya, memiliki berbagai latar belakang persoalan yang beragam. Persoalan-persoalan tersebut diantaranya adalah diskriminasi, konformitas yang bersifat negatif dan tindakan *bullying* oleh teman sebaya.¹¹ Hal tersebut dikhawatirkan menjadi beban bagi para siswa sehingga berpengaruh terhadap kelancaran belajarnya. Maka dari itu,

¹⁰ Nuning Setyowati, "Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Kelas IX SMPN 1 Bataguh Melalui Bidang Bimbingan Kelompok Materi Psikologi Remaja," *Edunomika*, Vol. 5: 2 (2021), Hlm. 830–41.

¹¹"Sekolah Ramah Anak," 2022 <<https://www.smpn15yk.sch.id/program-sekolah/sekolah-ramah-anak/>>. Diakses pada Senin, 21 November 2022. Pukul 16:12 WIB.

siswa perlu mendapatkan bimbingan sebagai bekal untuk melatih kemandirian emosinya sehingga dapat terhindar dari tindakan diskriminasi, konformitas negatif maupun *bullying* khususnya oleh teman sebaya. Disamping itu berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis di SMP Negeri 15 Yogyakarta, ditemukan informasi bahwa tindakan diskriminasi dan *bullying* masih terus ada. Bahkan sempat beberapa kali melibatkan orang tua untuk proses penyelesaiannya.¹² Di sisi lain, gambaran kondisi asertivitas siswa khususnya kelas IX juga terbilang masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan fenomena di kelas IX F SMP Negeri 15 Yogyakarta yang hampir setiap anak memiliki *circle* pertemanan sendiri-sendiri, namun tidak semua *circle* pertemanan tersebut positif. Sebagian siswa merasa terintimidasi apabila melakukan tindakan yang tidak satu frekuensi dengan *circlenya*. Beberapa siswa terlalu banyak memiliki rasa takut dan khawatir hingga mengabaikan kebutuhan pribadinya demi mementingkan *circle* persahabatan yang sebenarnya menekan mereka.¹³ Pertemanan dalam setiap *circle* tersebut ternyata juga membawa pengaruh yang tidak baik, sehingga beberapa siswa turut untuk tidak menaati peraturan sekolah seperti membolos kegiatan-kegiatan keagamaan, menonton *you tube* di kelas, dan ikut *membully* sesama temannya. Jika hal ini terus berlanjut, maka dikhawatirkan siswa akan tumbuh menjadi pribadi yang tidak memiliki pendirian, ketegasan diri yang rendah, serta menjadi orang yang tidak enakan (*people pleaser*).

¹² Hasil wawancara dengan Aulia Dyah Pratiwi Guru BK SMP Negeri 15 Yogyakarta, 06 Januari 2023.

¹³ Hasil wawancara dengan beberapa siswi (PCCD, APA, HP) kelas IX SMP Negeri 15 Yogyakarta, 06 Januari 2023.

Fenomena di atas menjadi hal yang menarik bagi penulis untuk melakukan penelitian melalui bimbingan kelompok. Tujuannya adalah untuk meningkatkan perilaku asertif pada siswa kelas IX di SMP Negeri 15 Yogyakarta. Siswa kelas IX dipilih sebagai subjek penelitian dengan alasan bahwa mereka adalah siswa tingkat akhir di sekolah yang akan memasuki jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Sedangkan pada lingkungan pergaulan di SMA, tentunya mereka akan bertemu dengan banyak orang baru dari berbagai latar belakang yang berbeda-beda. Untuk menghindari perilaku yang tidak menyenangkan dari teman sebayanya, maka siswa perlu dibekali dengan pengetahuan tentang perilaku asertif guna mencegah tindakan diskriminasi, *bullying* maupun rasa tidak enak antar teman sebaya. Siswa kelas IX F dalam hal ini diberikan bimbingan dan pembekalan mengenai kemampuan terhadap ketegasan dan pertahanan diri.¹⁴ Sehingga mereka tetap dapat mempertahankan argumentasinya dan tidak rentan mengalami perlakuan yang tidak menyenangkan dari orang lain, terutama oleh teman sebaya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang digunakan pada penelitian ini adalah bagaimana tahap-tahap bimbingan kelompok untuk meningkatkan perilaku asertif pada siswa kelas IX SMP Negeri 15 Yogyakarta?

¹⁴ Wahyu Tri Ningsih and Titik sumiatin, 'Preventing Bullying Behavior In Adolescents With Counseling And Roleplay At Smp Negeri 2 Palang, Palang District, Tuban Regency', *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan*, 8.1 (2022), Hlm. 7–11.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis tahap-tahap bimbingan kelompok untuk meningkatkan perilaku asertif pada siswa kelas IX SMP Negeri 15 Yogyakarta. Kemudian berdasarkan tujuan penelitian tersebut, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa:

1. Manfaat Teoritis

- a. Mampu menjadi sumbangsih pemikiran, keilmuan serta tambahan koleksi karya tulis ilmiah khususnya pada bidang bimbingan dan konseling mengenai layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan perilaku asertif siswa.
- b. Guru bimbingan dan konseling dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai wawasan dalam melaksanakan bimbingan kelompok di sekolah mengenai peningkatan perilaku asertif siswa.
- c. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau acuan bagi guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan yang tepat terhadap siswa yang memiliki perilaku asertif rendah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bimbingan kelompok dapat menjadi sarana siswa untuk melatih ketegasan dalam mengungkapkan pendapat, keinginan maupun perasaannya secara jujur dan terbuka kepada orang lain.

- b. Perilaku asertif dapat melatih siswa agar sadar akan kebutuhan, keinginan dan perasaannya kepada orang lain dengan tetap memperhatikan dan menghargai kesejahteraan perasaan orang tersebut.
- c. Bimbingan kelompok dalam meningkatkan perilaku asertif siswa diharapkan mampu membantu latihan dan evaluasi setiap siswa untuk mendongkrak kompetensi kepribadian siswa.

E. Kajian Pustaka

1. Skripsi yang ditulis oleh Reza Ilham Muzakki, mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, tahun 2022 yang berjudul “Pelaksanaan Layanan Bimbingan Pribadi Sosial dalam Mengembangkan Perilaku Asertif Siswa Kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Gedongtataan Kabupaten Pesawaran.” Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan bimbingan pribadi sosial dalam mengembangkan perilaku asertif siswa melalui layanan bimbingan pribadi sosial. Jenis penelitian yang digunakan pada skripsi ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan pribadi sosial di SMA Negeri 1 Gedongtataan dilakukan melalui tiga tahap yakni tahap pembukaan, tahap inti dan tahap penutup.¹⁵ Persamaan skripsi tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang perilaku asertif

¹⁵ Reza Ilham Muzakki, *Pelaksanaan Layanan Bimbingan Pribadi Sosial dalam Mengembangkan Perilaku Asertif Peserta Didik Kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Gedongtataan Kabupaten Pesawaran*, Skripsi (Lampung: Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Intan, 2022), Hlm. 19.

siswa. Sedangkan perbedaannya adalah skripsi tersebut menggunakan layanan bimbingan pribadi sosial sedangkan penelitian ini menggunakan layanan bimbingan kelompok. Objek pada penelitian tersebut adalah siswa SMA, sedangkan objek pada penelitian ini adalah siswa SMP.

2. Jurnal yang ditulis oleh Henny Christine Mamahit, dkk. Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Jakarta dan SMP Kolose Kanisius Jakarta. *Jurnal Riset Tindakan Indonesia (JRTI)* Vol. 6, No. 2, Hlm. 673-683 Tahun 2021 yang berjudul "Penerapan Teknik Bermain Peran Melalui Konseling Kelompok untuk Melatih Perilaku Asertif 10 Siswa Kelas VIII SMP Kolose Kanisius Jakarta." Penelitian ini bertujuan untuk melihat efektivitas penerapan teknik bermain peran dalam layanan konseling kelompok. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan dalam Bimbingan dan Konseling (PTBK). Subjek pada penelitian ini adalah 10 siswa kelas VII SMP Kolose Kanisius Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik bermain peran mampu melatih sikap asertif siswa yang ditandai dengan siswa mulai berani menunjukkan tangan dan menjawab saat guru bertanya tentang materi pelajaran, selain itu siswa juga lebih berani dan percaya diri saat menyampaikan pendapatnya.¹⁶ Persamaan jurnal tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang perilaku asertif siswa. Sedangkan perbedaannya adalah pada jurnal tersebut menggunakan metode Penelitian Tindakan dalam Bimbingan dan Konseling (PTBK) melalui layanan

¹⁶ Henny Christine Mamahit, dkk. , "Penerapan Teknik Bermain Peran Melalui Konseling Kelompok Untuk Melatih Perilaku Asertif Sepuluh Siswa Kelas VII I SMP Kolose Kanisius Jakarta," *Jurnal Riset Tindakan Indonesia (JRTI)*, Vol. 6: 2 (November, 2021), Hlm. 673–83.

konseling kelompok. Sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui layanan bimbingan kelompok.

3. Jurnal yang ditulis oleh Tri Dewantari, dkk. STKIP Al-Islam Tunas Bangsa dan UIN Raden Intan Lampung. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran* Vol. 7, No. 1, Hlm. 35-41 Tahun 2021 yang berjudul “*Group Counseling with Assertive Training Techniques to Self Confidence Adolescents.*” Penelitian ini bertujuan untuk melihat peningkatan rasa percaya diri pada remaja melalui konseling kelompok dengan teknik pelatihan asertif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen semu dengan desain kelompok kontrol non-ekuivalen. Subjek pada penelitian ini adalah 12 siswa usia 13-14 tahun di SMP Muhammadiyah 3 Depok Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik pelatihan asertif dinilai efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa. Hal ini ditandai dengan siswa mulai percaya pada kemampuan yang dimilikinya, siswa memiliki keinginan untuk berhasil, pantang menyerah, mampu bertanggung jawab atas keputusannya, lebih terbuka dan merasa jauh lebih nyaman ketika bergaul dengan orang lain.¹⁷ Persamaan jurnal dan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang perilaku asertif siswa. Sedangkan perbedaannya adalah pada jurnal tersebut menggunakan metode kuantitatif eksperimen dengan layanan

¹⁷ Tri Dewantari, dkk., "Group Counseling with Assertive Training Techniques to Self Confidence Adolescents," *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, Vol. 7: 1 (Maret, 2021), Hlm. 35-41.

konseling kelompok sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan layanan bimbingan kelompok.

4. Jurnal yang ditulis oleh Nofi Rini Dyah Sulistyaningsih dan Arum Setiowati. Universitas PGRI Yogyakarta. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling* Vol. 3, No. 2, Hlm. 307-318 Tahun 2019 yang berjudul “Efektivitas Teknik Sociodrama dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Kelas VII SMP Negeri 7 Yogyakarta Tahun Ajaran 2017/2018.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas teknik sociodrama untuk meningkatkan perilaku asertif siswa. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif eksperimen dengan *design one group pre-test post-test*. Subjek pada penelitian ini adalah 10 siswa yang memiliki perilaku asertif rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik sociodrama efektif dalam meningkatkan perilaku asertif siswa. Hal ini dibuktikan dengan perilaku siswa yang dapat berkomunikasi dengan lebih baik yakni dengan menyampaikan perasaannya kepada peneliti setelah diberi *treatment* secara terbuka, siswa mampu memilih kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan keinginannya sendiri, siswa berani bertanya kepada peneliti tentang arahan pelaksanaan teknik sociodrama yang belum dimengerti, siswa lebih bersemangat setelah menerima kritik dari kelompok penonton.¹⁸ Persamaan jurnal tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang perilaku asertif siswa

¹⁸ Nofi Rini Dyah Sulistyaningsih dan Arum Setiowati, "Efektivitas Teknik Sociodrama Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Kelas VII SMP Negeri 7 Yogyakarta Tahun Ajaran 2017/2018," *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 3: 2 (Juni, 2019), Hlm. 307-318.

melalui layanan bimbingan kelompok. Sedangkan perbedaannya adalah jika pada jurnal tersebut menggunakan metode kuantitatif eksperimen sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif.

5. Jurnal yang ditulis oleh Joni Afri, dkk. Universitas Jambi. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan* Vol. 2, No. 1, Hlm. 26-32 Tahun 2019 yang berjudul "Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa dengan Menggunakan Teknik *Assertive Training* pada Siswa." Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan membuktikan perilaku asertif melalui layanan konseling kelompok dengan menggunakan teknik *assertive training*. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif pre-eksperimen dengan *design one group pre-test post-test*. Subjek pada penelitian ini adalah 8 orang siswa SMA Adhiyaksa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan teknik *assertive training* dinilai efektif dalam meningkatkan perilaku asertif siswa. Hal ini ditandai dengan siswa yang sudah mulai memiliki rasa percaya diri yang kuat, saling mengenal, akrab, mau menghargai teman, dapat mengambil keputusan, memiliki pandangan yang baik serta mau membina hubungan dengan orang lain. Selain itu siswa juga memperoleh berbagai keterampilan dan mampu mengungkapkan perasaan positif.¹⁹ Persamaan jurnal tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang perilaku asertif siswa. Sedangkan perbedaannya adalah jika pada jurnal tersebut menggunakan metode kuantitatif eksperimen

¹⁹ Joni Afri, dkk., "Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Dengan Menggunakan Teknik *Assertive Training* Pada Siswa," *Biblio Couns : Jurnal Kajian Konseling Dan Pendidikan*, Vol. 2: 1 (Maret: 2019), Hlm. 26–32.

melalui layanan konseling kelompok sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui layanan bimbingan kelompok.

6. Jurnal yang ditulis oleh Dewi Lianasari, dkk. Universitas Muhammadiyah Magelang. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia (JBKI)* Vol. 3, No. 1, Hlm. 6-10 Tahun 2018 yang berjudul “Efektivitas Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Brainstorming* untuk Meningkatkan Kemampuan Perilaku Asertif Siswa.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan kelompok beserta pengaruh penggunaan teknik *brainstorming* untuk meningkatkan perilaku asertif siswa. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif menggunakan desain eksperimen semu dengan rancangan *pretest-posttest*. Subjek pada penelitian ini adalah 10 siswa SMP Muhammadiyah 1 Kota Magelang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *brainstorming* dilaksanakan melalui 4 tahap yakni tahap pembentukan, peralihan, kegiatan dan pengakhiran. Layanan ini juga terbukti efektif dalam meningkatkan perilaku asertif siswa yang ditandai dengan kemampuan siswa dalam mengungkapkan perasaan positif dan negatif serta mampu mengafirmasi dirinya sendiri.²⁰ Persamaan jurnal tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang perilaku asertif siswa melalui layanan bimbingan kelompok. Sedangkan perbedaannya adalah jika pada jurnal tersebut menggunakan

²⁰ Dewi Lianasari, dkk., “Efektivitas Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Brainstorming* untuk Meningkatkan Kemampuan Perilaku Asertif Siswa,” *Jurnal Bimbingan Koseling Indonesia (JBKI)*, Vol. 3: 1 (Maret, 2018), Hlm. 6-10.

metode kuantitatif eksperimen sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif.

F. Kajian Teori

1. Bimbingan Kelompok

a. Pengertian Bimbingan Kelompok

Salah satu program layanan komprehensif dalam bimbingan dan konseling adalah kegiatan bimbingan kelompok.²¹ Berdasarkan peraturan pemerintah pasal 27 nomor 29 tahun 1990, bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan kepada siswa untuk menemukan jati diri dan memahami lingkungannya maupun merencanakan masa depan.²² Sementara itu, Prayitno menjelaskan bahwa bimbingan kelompok adalah kegiatan pemberian informasi dalam suatu kelompok yang disertai dengan adanya penyusunan rencana untuk pengambilan keputusan yang tepat sehingga dapat mencapai tujuan bimbingan dan konseling.²³ Layanan ini memungkinkan beberapa siswa dapat memperoleh informasi dari guru bimbingan dan konseling maupun konselor sekolah untuk menunjang dirinya sebagai pelajar, anggota keluarga, maupun masyarakat dalam upaya pengambilan keputusan.²⁴

²¹ Syafaruddin dan Ahmad Syarqawi, *Dasar Dasar Bimbingan Dan Konseling Telaah Konsep, Teori Dan Praktik* (Medan: Perdana Publishing, 2019), Hlm. 62.

²² Anas Salahudin, *Bimbingan Dan Konseling* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016). Hlm. 57.

²³ Ulul Azam, *Bimbingan Dan Konseling Perkembangan Di Sekolah* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2016), Hlm. 134-135.

²⁴ Dewa Ketut Sukardi, *Pelaksanaan Bimbingan Konseling Di Sekolah* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), Hlm. 15.

Kegiatan bimbingan kelompok, berfokus pada aktivitas kelompok yang menyediakan berbagai informasi atau pengalaman yang dilakukan secara terencana dan terorganisasi.²⁵ Sehingga aktivitas ini dapat menunjang perkembangan sosial siswa untuk meningkatkan mutu kerja sama dalam kelompok agar dapat mencapai berbagai macam tujuan.²⁶ Disisi lain, bimbingan kelompok juga dapat mencegah timbulnya suatu permasalahan serta mencari solusi dari kesulitan yang dialami oleh siswa. Disamping itu, dalam pelaksanaan bimbingan kelompok juga disampaikan informasi yang berkaitan dengan pendidikan, bimbingan pribadi, sosial, karir dan masalah-masalah lain yang tidak ditemukan oleh siswa selama proses belajar mengajar di kelas.²⁷

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok merupakan sebuah layanan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling kepada beberapa siswa untuk memberikan bekal informasi tertentu sehingga dapat mencegah terjadinya permasalahan atau memberikan informasi mengenai strategi penyelesaian masalah secara sistematis dan terencana. Sehingga siswa dapat menemukan jalan keluar dari permasalahannya dan mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam penelitian ini guru bimbingan dan

²⁵ Robert L Gibson & Marine H. Mitchell, *Bimbingan Dan Konseling* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), Hlm. 257.

²⁶ Akhmad Rizkhi Ridhani, *Bimbingan Kelompok Religius: Pendekatan Alternatif Membentuk Karakter Anak Islami* (Kalimantan: LP2M Uniska MAAB, 2017), Hlm. 28.

²⁷ Achmad J. Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling* (Bandung: PT Refika Aditama, 2017), Hlm. 13-15.

konseling memberikan materi bimbingan kepada siswa kelas IX F yang bertema perilaku asertif pada siswa.

b. Tujuan Bimbingan Kelompok

Winkel dan Hastuti mengatakan bahwa tujuan bimbingan kelompok adalah memacu perkembangan pribadi dan sosial setiap anggota kelompok agar dapat meningkatkan kualitas kerja sama sehingga dapat mencapai berbagai tujuan yang dicita-citakan. Sedangkan menurut Jones, bimbingan kelompok bertujuan untuk membantu siswa agar dapat menyadari permasalahannya sendiri sekaligus memahami perasaan anggota yang lain.²⁸ Dalam penelitian ini bimbingan kelompok bertujuan untuk meningkatkan perilaku asertif pada siswa. Sehingga siswa memiliki bekal untuk membangun hubungan yang sehat antar teman sebaya serta dapat meningkatkan kesejahteraan emosionalnya. Adapun tujuan hubungan yang sehat antar teman sebaya pada kelas IX F telah tercapai yang ditandai dengan tidak adanya perilaku *bullying* antar teman di kelas, tidak adanya perilaku ikut-ikutan untuk membolos kegiatan-kegiatan sekolah karena pengaruh teman, serta peningkatan siswa untuk menolak hal-hal yang tidak mereka inginkan dengan alasan yang logis.

c. Fungsi Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok memiliki empat fungsi dalam pelayanannya, yaitu:

²⁸ Mochammad Nursalim dan Suradi, *Layanan Bimbingan Dan Konseling* (Surabaya: Unesa University Press, 2002), Hlm. 55.

1) Fungsi Pemahaman

Fungsi pemahaman dalam pelaksanaan bimbingan kelompok dapat menghasilkan suatu pemahaman mengenai sesuatu yang dibutuhkan oleh siswa. Berdasarkan fenomena yang terjadi di kelas IX F yakni *bullying* dan konformitas negatif antar teman sebaya, bimbingan kelompok mampu memberikan pemahaman kepada siswa bahwa kedua hal tersebut merupakan tindakan yang tidak terpuji karena setiap individu berhak untuk memiliki kebebasan memilih, hak untuk dihargai, serta diperlakukan dengan hormat.

Implementasi dari fungsi pemahaman ini ditandai dengan adanya partisipasi aktif dari beberapa siswa berupa pertanyaan, tanggapan dan sanggahan pada saat guru bimbingan dan konseling memberikan materi mengenai perilaku asertif yang telah disampaikan, serta adanya pemahaman tiap anggota untuk menyampaikan redefinisi mengenai materi perilaku asertif ketika melakukan tanya jawab.

2) Fungsi Pengembangan

Bimbingan kelompok berfungsi untuk membantu memberikan pemeliharaan dan pengembangan terhadap seluruh potensi dan kepribadian siswa secara terarah dan berkesinambungan. Pada penelitian ini pemeliharaan dan pengembangan potensi difokuskan pada kemampuan siswa dalam mengambil keputusan sesuai dengan

apa yang menjadi pilihannya tanpa merugikan orang lain. Siswa dapat memilih tindakan mana yang benar dan mana yang salah tanpa mendapat pengaruh dari teman sebaya.

Implementasi fungsi pengembangan ini ditandai dengan adanya pemberian studi kasus sebagai bahan diskusi pada pelaksanaan bimbingan kelompok. Pemberian studi kasus, secara tidak langsung melatih siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan persoalan yang berhubungan dengan asertivitas individu. Sedangkan fungsi pemeliharaan dilakukan dengan adanya pemantauan yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling secara berkala terhadap beberapa siswa yang bermasalah dengan asertivitasnya setelah pelaksanaan bimbingan kelompok.

3) Fungsi Informatif

Fungsi informatif dalam hal ini berperan untuk memberikan informasi yang akurat sehingga dapat memberikan kepercayaan dan keyakinan anggota kelompok.²⁹ Adapun informasi yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling dalam kegiatan bimbingan kelompok ini adalah informasi mengenai perilaku asertif pada siswa yang meliputi pengertian, ciri-ciri, aspek dan manfaat perilaku asertif yang dimiliki oleh individu.

4) Fungsi Pencegahan

²⁹ Setyawan Pujiono, *Terampil Menulis* (Yogyakarta: Grha Ilmu, 2013), Hlm. 94.

Bimbingan kelompok yang diikuti oleh siswa berfungsi untuk mencegah timbulnya suatu permasalahan yang kemungkinan dapat menghambat perkembangan diri siswa baik secara intelektual, emosional, sosial maupun spiritual.³⁰ Setelah dilakukan bimbingan kelompok, siswa lebih terbuka dan jujur dalam berkomunikasi dengan temannya untuk menghindari perilaku yang merugikan diri sendiri atau orang lain. Hal ini ditandai dengan kemampuan siswa untuk menolak ajakan bermain setelah pulang sekolah. Selain itu fungsi pencegahan juga mampu mengatasi konflik secara positif. Hal ini ditandai dengan perilaku salah satu siswa yang *dibully* berani untuk mengekspresikan perasaan mereka dengan jelas dan tegas, sehingga kebutuhan emosionalnya dapat terpenuhi karena berani mengambil sikap terhadap perlakuan orang lain dan tidak menimbulkan *bullying* secara berkelanjutan.

d. Unsur-unsur Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok dapat berjalan efektif dan efisien apabila dalam pelaksanaannya memenuhi unsur-unsur penting, diantaranya:

1) Pemimpin Kelompok

Pemimpin kelompok adalah individu yang akan mengatur dan menentukan jalannya kelompok diskusi. Dalam hal ini pemimpin

³⁰ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010). Hlm. 155.

berperan dalam memberikan dorongan emosional berupa penerimaan secara tulus, perhatian, penghargaan serta kenyamanan. Pemimpin kelompok mampu memberikan pengertian dengan menjelaskan, menafsirkan dan memimpin jalannya kegiatan. Disamping itu, pemimpin juga mampu menentukan tujuan yang hendak dicapai, menjaga kerahasiaan dan norma-norma yang telah disepakati, memperhatikan batas waktu, memberikan saran-saran yang bersifat membangun.³¹ Pemimpin kelompok juga memiliki campur tangan secara langsung pada kegiatan kelompok, memberikan arah, tanggapan serta umpan balik mengenai berbagai hal yang terjadi pada diskusi kelompok serta mampu mengatur kerja sama dan membentuk suasana keakraban antar anggota kelompok.³² Pemimpin kelompok dalam penelitian ini adalah Ibu Aulia Dyah Pratiwi selaku guru bimbingan dan konseling kelas IX SMP Negeri 15 Yogyakarta.

2) Anggota Kelompok

Setiap anggota yang ada di dalam kelompok diharapkan mampu berperan aktif pada topik pembahasan, mampu berpartisipasi dalam dinamika interaksi sosial, mampu bertukar pendapat sesuai dengan topik pembahasan, dan menerima berbagai informasi yang bermanfaat untuk diri sendiri maupun anggota kelompok.³³ Disisi lain, tiap

³¹ Tatiek Romlah, *Teori Dan Praktik Bimbingan Kelompok* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2001), Hlm. 45.

³² Prayitno, *Bimbingan Dan Konseling Kelompok* (Jakarta: Balai Aksara, 1995). Hlm. 35-36.

³³ Syafaruddin dan Ahmad Syarqawi, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling, Telaah Konsep, Teori Dan Praktik* (Medan: Perdana Publishing, 2019), Hlm. 62.

anggota kelompok juga perlu menyadari bahwa mereka memiliki tujuan yang sama dalam kelompoknya, sehingga mereka harus mematuhi norma maupun aturan yang telah ditetapkan, mampu berkomunikasi secara terbuka, saling membantu dan memberikan kesempatan kepada anggota yang lain.³⁴ Anggota bimbingan kelompok dalam penelitian ini terdiri dari 6 siswa yang berasal dari kelas IX F yakni informan berinisial ANS, APA, SSMP, HP, PCCD, dan NFK.

3) Suasana Kelompok

Situasi atau keadaan yang berhubungan dengan anggota-anggota yang terlibat dalam kelompok disebut dengan suasana kelompok. Adapun hal-hal yang dapat diperhatikan dalam suasana kelompok adalah kedinamisan antar anggota kelompok, kesadaran akan tujuan bersama yang hendak dicapai, partisipasi terhadap sikap orang lain dan kemandirian tiap anggota.³⁵ Dinamika dalam pelaksanaan bimbingan kelompok juga berpengaruh pada suasana kelompok. Maka dari itu, tiap anggota diharapkan dapat mengembangkan diri serta memperoleh berbagai manfaat dari topik yang dibahas.³⁶

Pada penelitian ini, suasana yang terbangun pada saat bimbingan kelompok dilaksanakan terlihat akrab dan hangat. Pada saat dilakukan

³⁴ Giyono, *Bimbingan Konseling* (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), Hlm. 228.

³⁵ Prayitno, *Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok (Dasar Dan Profil)* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1995), Hlm. 24.

³⁶ Siti Hartinah, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok* (Bandung: Refika Aditama, 2009), Hlm. 13.

diskusi, antar anggota kelompok juga saling memberi masukan bahkan ada yang beradu argumen. Hal ini dilatarbelakangi oleh kemampuan pemimpin kelompok dalam membangun kebersamaan dan menghidupkan suasana diskusi serta minat dan antusiasme yang tinggi dari masing-masing anggota.

e. Asas-asas Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok dilaksanakan berdasarkan pada asas-asas sebagai berikut, diantaranya:

1) Asas Kerahasiaan

Kerahasiaan yang harus dijaga dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan dan kelompok adalah seluruh pembahasan dalam forum tersebut yang tidak boleh diketahui oleh siapapun. Termasuk apapun yang disampaikan oleh setiap anggota kelompok kepada pemimpin kelompok maupun kepada anggota yang lain.³⁷

2) Asas Keterbukaan

Terbuka dalam hal ini diartikan bahwa pelaksanaan bimbingan kelompok bersifat bebas dan terbuka bagi anggota yang akan menyampaikan pendapat, gagasan, saran maupun ide yang mereka punya tanpa merasa malu ataupun ragu kepada pemimpin kelompok maupun anggota kelompok yang hadir.

³⁷ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010). Hlm. 22.

3) Asas Kekinian

Asas kekinian dalam pelaksanaan bimbingan kelompok memiliki arti bahwa siswa diminta untuk mengemukakan permasalahan atau hal-hal yang berkaitan dengan pembahasan topik yang terjadi saat ini.³⁸

f. Model Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok memiliki dua model pelayanan, yakni layanan bimbingan kelompok model bebas dan layanan bimbingan kelompok model tugas. Pada layanan bimbingan kelompok model bebas tidak ada persiapan topik yang akan dibahas, sedangkan anggota kelompoknya juga tidak diberi penugasan tertentu.³⁹ Sedangkan pada layanan bimbingan kelompok model tugas, pemimpin yang menentukan topik tersebut dan anggota kelompoknya diberi tugas untuk dikerjakan, baik tugas dari luar sekolah maupun tugas yang dikembangkan di dalam kelompok itu sendiri melalui kegiatan kelompok sebelumnya.⁴⁰

Penelitian ini menggunakan bimbingan kelompok model tugas. Sebelum pelaksanaan bimbingan kelompok, pemimpin kelompok sudah menentukan topik yang akan dibahas yakni mengenai perilaku asertif. Setelah itu, anggota kelompok juga diberi tugas untuk dikerjakan. Kemudian tugas tersebut dilaporkan dan menjadi pembahasan diskusi pada pertemuan berikutnya.

³⁸ Prayitno dan Erman Amti, *Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok* (Padang: Ghalia Indonesia, 1995). Hlm. 14.

³⁹ Prayitno, *Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Hlm. 55-56.

⁴⁰ Siti Hartinah, *Bimbingan Kelompok* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009). Hlm. 13-14.

g. Teknik-teknik Bimbingan Kelompok

Pelaksanaan bimbingan kelompok dapat dilakukan dengan beberapa teknik. Adapun teknik yang biasa digunakan dalam bimbingan kelompok diantaranya:

1) Teknik Pemberian Informasi atau Ekspositori

Teknik ini disebut juga dengan metode ceramah, yaitu pemberian dan penjelasan informasi oleh pemimpin kelompok kepada para anggota berdasarkan topik pembahasan tertentu. Teknik ini juga memberikan pemahaman kepada individu untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan untuk menentukan arah tujuan atau rencana yang dikehendaki.⁴¹

2) Teknik Permainan Peran (*Role Playing*)

Permainan peran adalah media pembelajaran yang menerapkan berbagai keterampilan dan pengertian mengenai hubungan antar manusia dengan memerankan situasi-situasi yang terjadi pada kehidupan sebenarnya.⁴²

3) Teknik Permainan Simulasi (*Simulation Games*)

Permainan simulasi bertujuan untuk merefleksikan berbagai situasi yang terdapat dalam kehidupan nyata. Permainan simulasi dapat juga dikatakan sebagai teknik diskusi.⁴³

⁴¹ Slameto, *Bimbingan Di Sekolah* (Salatiga: Bina Aksara, 2007). Hlm. 60.

⁴² Tatiek Romlah, *Teori Dan Praktik Bimbingan Kelompok* (Malang: UPT UNM Press, 2001), Hlm. 99.

⁴³ Tatiek Romlah, ... Hlm. 121.

Teknik yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok ini adalah teknik pemberian informasi atau ekspositori yang dikombinasikan dengan teknik permainan simulasi atau diskusi. Informasi yang diberikan pada teknik ekspositori adalah materi mengenai perilaku asertif yang terdiri dari pengertian, ciri-ciri, aspek-aspek dan manfaat. Kemudian, materi ini disampaikan oleh pemimpin kelompok dengan metode ceramah sehingga para siswa dapat memperoleh informasi mengenai perilaku asertif. Setelah itu, dilanjutkan dengan teknik permainan simulasi atau diskusi. Pada teknik permainan simulasi, pemimpin kelompok memberikan studi kasus yang berkaitan dengan perilaku asertif sebagai bahan diskusi antar anggota kelompok.

h. Tahap-tahap Bimbingan Kelompok

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Siti Hartinah, bimbingan kelompok dalam pelaksanaannya dilakukan melalui empat tahap, yakni:

1) Tahap Pembentukan

Pada tahap ini dilakukan pengenalan peserta kelompok yang terdiri dari pemimpin dan anggota kelompok. Pada tahap pembentukan, semua peserta perlu melibatkan diri untuk saling berkenalan. Disamping itu, pemimpin kelompok juga menjelaskan tentang maksud dan tujuan kegiatan, penjelasan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan kelompok seperti kontrak waktu, asas-asas yang dipakai, metode yang digunakan, penyampaian topik dsb. Dalam tahap ini biasanya pemimpin kelompok

menggunakan teknik khusus untuk menumbuhkan rasa saling menerima dan mempercayai antar anggota kelompok.

2) Tahap Peralihan

Tahap setelah pembentukan dan tahap sebelum kegiatan disebut dengan tahap peralihan. Tahap peralihan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok disebut juga dengan tahap transisi. Ditahap ini, pemimpin kelompok menjelaskan tentang kegiatan yang akan ditempuh selanjutnya, menawarkan atau mengamati apakah anggota kelompok bersedia menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya, memahami suasana yang terjadi serta meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota. Di tahap ini juga pemimpin menjelaskan peranan tiap anggota kelompok, apakah mereka masuk dalam “kelompok bebas” atau “kelompok tugas.” Kemudian, pemimpin mempersiapkan anggota kelompok untuk melangkah ke tahap kegiatan.

3) Tahap Kegiatan

Tahap kegiatan merupakan tahap inti dari pelaksanaan bimbingan kelompok. Pada tahap ini, komunikasi dan interaksi antar anggota kelompok sudah mulai terbangun. Mereka bisa saling menerima, saling menghargai dan berusaha untuk menciptakan suasana yang nyaman dalam kebersamaan. Di tahap ini, para anggota juga mulai membicarakan pengalaman maupun permasalahan yang mereka hadapi. Sehingga pemimpin kelompok berperan sebagai pengatur lalu

lintas jalannya diskusi dengan sabar dan terbuka. Dalam tahap ini juga terjadi tanya jawab antara anggota dan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang belum jelas dan bersangkutan dengan topik maupun diskusi yang dibahas. Biasanya ditengah-tengah atau di akhir tahap pelaksanaan juga terdapat kegiatan selingan seperti permainan atau *ice breaking*.

4) Tahap Pengakhiran

Tahap pengakhiran dalam bimbingan kelompok memfokuskan pada pembahasan mengenai apa saja yang telah dibicarakan dalam tahap kegiatan. Pemimpin dalam hal ini berperan untuk memberikan pengarahan mengenai hasil-hasil yang telah dicapai oleh tiap anggota kelompok. Kemudian pemimpin kelompok beserta para anggotanya secara bersama-sama menyimpulkan hasil dari keseluruhan proses bimbingan kelompok. Setelah itu, baik pemimpin maupun anggota juga memberikan kesan, pesan maupun memberikan evaluasi selama mengikuti kegiatan bimbingan kelompok.⁴⁴

2. Perilaku Asertif

a. Pengertian Perilaku Asertif

Perilaku asertif dapat diartikan sebagai sikap tegas yang dimiliki oleh individu untuk menyatakan apakah dirinya setuju terhadap sesuatu

⁴⁴ A Hallen, *Bimbingan Dan Konseling. Edisi Revisi* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005). Hlm. 73.

atau tidak.⁴⁵ Sikap tegas tersebut merupakan tuntutan atas hak pribadi untuk menyatakan pikiran, perasaan dan keyakinan seseorang secara langsung.⁴⁶ Kemampuan individu untuk meluapkan perasaan yang ada di dalam dirinya kepada orang lain merupakan bentuk keberfungsian dalam berkomunikasi. Sehingga perilaku yang demikian disebut dengan perilaku asertif.⁴⁷ Individu yang asertif dalam menyampaikan pendapat, perasaan maupun kebutuhannya tentu disertai dengan perasaan yang nyaman tanpa berpotensi menyinggung perasaan orang lain.⁴⁸ Artinya, individu tersebut mampu menyadari bahwa setiap orang memiliki hak dan kesetaraan yang sama dalam mendapatkan perlakuan.⁴⁹

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku asertif merupakan kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam mengungkapkan apa yang ada di dalam pikiran dan perasaannya maupun apa yang menjadi kebutuhan dan keinginannya kepada orang lain secara tegas, langsung, jujur dan terbuka tanpa mengesampingkan perasaan, kepentingan dan hak orang lain.

⁴⁵ Henny Christine Mamahit, dkk. , "Penerapan Teknik Bermain Peran Melalui Konseling Kelompok Untuk Melatih Perilaku Asertif Sepuluh Siswa Kelas VII I SMP Kolose Kanisius Jakarta," *Jurnal Riset Tindakan Indonesia (JRTI)*, Vol. 6: 2 (November, 2021), Hlm. 673–83.

⁴⁶ Dwi Rahmawati, "Penerapan Latihan Asertif Untuk Meningkatkan Keberanian Bertanya Pada Siswa Di Kelas VIII E SMP Negeri 1 Lamongan" Vol. 122. Hlm. 25-27.

⁴⁷ Eka Yulia Wijayanti, "Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Perilaku Asertif dalam Menyampaikan Pendapat di Kelas pada Siswa SMPN 21 Semarang," *Al-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan*, Vol. 32: 1 (Juni, 2022). Hlm. 24-40.

⁴⁸ M. L. Alberty, R. E dan Emmons, *Your Perfect Right: Panduan Praktis Hidup Lebih Ekspresif Dan Jujur Pada Diri Sendiri* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2002). Hlm. 12.

⁴⁹ E. S. Anfajaya, M. A., & Indrawati, "Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Perilaku Asertif Pada Mahasiswa Organisoris Fakultas Hukum Universitas Diponegoro Semarang", *Jurnal EMPATI*, Vol. 5: 3 (2016), Hlm. 529–32.

b. Aspek-aspek Perilaku Asertif

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Alberti dan Emmons, aspek-aspek mengenai perilaku asertif yang dimiliki oleh individu diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Bertindak sesuai dengan apa yang menjadi keinginan dan kebutuhannya

Artinya individu mampu untuk mengambil sikap, keputusan dan membangun inisiatifnya secara mandiri. Mereka yakin terhadap prinsip yang dipegang beserta argumentasinya, serta mampu untuk menentukan tujuan hidup dan tahu bagaimana proses mencapainya.

2) Mampu mengekspresikan perasaan dengan jujur dan nyaman

Hal ini merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk mengungkapkan berbagai perasaan yang ada di dalam hatinya. Semua emosi baik positif dan negatif disampaikan sesuai dengan perasanya dengan tetap memperhatikan perasaan dan keadaan orang lain.

3) Mampu mempertahankan diri

Hal ini merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam melakukan penolakan terhadap ajakan maupun rayuan dari orang lain yang tidak sesuai dengan keinginannya. Mereka mampu menanggapi kritik, celaan maupun kemarahan dari orang lain dengan tetap mempertahankan hak-hak mereka tanpa melanggar hak dan kebutuhan orang lain.

4) Mampu menyatakan pendapat

Individu yang bersikap asertif dapat mengungkapkan pendapatnya tanpa melanggar hak atau perasaan orang lain. Mereka dapat menyampaikan pandangan atau pendapat mereka dengan jelas dan tegas, tetapi tetap menghormati sudut pandang orang lain. Mereka tidak menekan atau mendominasi orang lain, namun juga tidak menarik diri atau merasa tidak berdaya.

5) Tidak mengabaikan hak-hak orang lain

Hal ini merupakan salah satu kemampuan individu untuk mengungkapkan pendapat, kritik maupun saran kepada orang lain secara tegas tanpa disertai adanya unsur ancaman, intimidasi, manipulasi maupun pengontrolan terhadap orang lain.⁵⁰

Penelitian ini melibatkan 6 orang siswa yang tidak memiliki aspek-aspek perilaku asertif seperti di atas, adapun penjabarannya adalah sebagai berikut:

- a) ANS, merasa sulit menolak ajakan teman untuk bermain dan nongkrong terlebih dahulu setelah pulang sekolah, padahal ia sedang merasa kelelahan. Artinya ANS belum mampu bertindak sesuai dengan apa yang menjadi keinginan dan kebutuhannya.
- b) APA, setiap hari selalu diminta untuk menuliskan materi dan tugas yang diberikan oleh guru dibuku catatan teman sebangkunya. APA

⁵⁰ Wijayanti dan Nusantoro, "Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Perilaku Asertif dalam Menyampaikan Pendapat di Kelas pada Siswa SMPN 21 Semarang", *IJGC*, Vol. 11: 1 (2022), Hlm. 18.

merasa keberatan, namun ia tidak berani menolaknya karena tidak enak. Artinya APA belum mampu untuk mengekspresikan perasaannya dengan jujur dan nyaman.

- c) SSMP, terpengaruh oleh ajakan teman untuk membolos pada saat antre mengaji dan kabur ke kantin. Artinya SSMP belum mampu untuk mempertahankan diri untuk menolak rayuan temannya.
- d) HP, selalu kalah dengan bujukan temannya untuk melakukan hal-hal yang melanggar aturan sekolah. Artinya HP belum mampu untuk mempertahankan dirinya.
- e) PCCD, merasa sulit menolak ajakan temannya untuk bermain karena takut menjadi bahan pembicaraan. Artinya PCCD belum memiliki kemampuan untuk menyatakan pendapatnya kepada teman-temannya.
- 6) NFK, sering *dibully* oleh teman-teman di kelasnya namun ia tidak berani melawan karena merasa sedih dan malu. Artinya NFK belum mampu mengekspresikan perasaannya dengan jujur dan nyaman.

c. Ciri-ciri Perilaku Asertif

Individu yang memiliki perilaku asertif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Bertindak jujur tanpa merugikan diri sendiri dan orang lain.
- 2) Memperhatikan situasi dan kondisi.⁵¹

⁵¹ Awaluddin Tjalla dan Made Christina Novianti, *Asertif Behavior on Early Teen* (Jakarta: Universitas Gunadarma, 2008). Hlm. 14.

- 3) Mampu melakukan komunikasi secara langsung dan terbuka dengan orang lain.
- 4) Berani mengajukan permintaan dan bantuan kepada orang lain ketika sedang membutuhkan sesuatu.
- 5) Mampu menyatakan perasaan positif maupun negatif dengan cara yang tepat.
- 6) Memiliki sikap dan pandangan yang dinamis dalam menjalani hidup.
- 7) Mampu menerima keterbatasan diri dengan tetap memperjuangkan apa yang diinginkannya, sehingga baik berhasil maupun tidak individu akan tetap memiliki harga diri dan kepercayaan diri.⁵²
- 8) Mampu mengungkapkan ketidaksetujuan secara aktif dan terbuka serta menyampaikan dengan bahasa tubuh yang sepantasnya disertai dengan alasan yang masuk akal.
- 9) Berani bertanya serta meminta penjelasan tentang suatu alasan yang dinyatakan oleh orang lain apabila individu diminta untuk melakukan hal yang tidak wajar dan tidak masuk akal.⁵³

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa individu yang asertif memiliki ciri-ciri dapat bersikap jujur dan terbuka dengan mengungkapkan apa yang dirasakan, mampu mengatasi masalah tanpa merugikan pihak lain, percaya diri dan bisa menerima keterbatasan diri

⁵² Fensterheim H & J Baer, *Jangan Bilang Ya Bila Anda Akan Mengatakan Tidak* (Jakarta: Gunung Jati, 1995). Hlm. 24.

⁵³ Annisa, "Hubungan Tingkat Asertivitas Dengan Tingkat Kepercayaan Diri Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Gresik," *Journal of Chemical Information and Modeling*, Vol. 53: 9 (2013), Hlm. 1689–1699.

dengan tetap berusaha menjadi pribadi yang dinamis. Sedangkan siswa yang diikutsertakan dalam penelitian ini, sebagian besar tidak memiliki ciri-ciri perilaku asertif yang telah dijelaskan di atas. Rata-rata dari peserta bimbingan kelompok ini adalah mereka yang bermasalah dalam ketidakmampuan untuk mengungkapkan ketidaksetujuan secara aktif dan terbuka dan tidak mampu untuk menyatakan perasaannya kepada orang lain sehingga merugikan diri mereka sendiri.

d. Faktor-faktor yang Memengaruhi Perilaku Asertif Individu

Perilaku asertif yang dimiliki oleh individu dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, diantaranya:

- 1) Harga Diri (*Self Esteem*). Keyakinan yang dimiliki oleh individu dapat mempengaruhi proses adaptasinya. Begitu pula dengan individu yang memiliki keyakinan diri yang kuat, tentu tidak mudah merasakan kekhawatiran sosial pada tingkat tertentu sehingga mudah dalam mengemukakan pendapat maupun perasaannya.
- 2) Tingkat Pendidikan. Semakin tinggi pendidikan individu tentu semakin luas pula wawasannya. Dengan demikian kemampuan berfikirnya pun jauh lebih kompleks dan berkembang. Sehingga mereka memiliki kemampuan dalam mengembangkan diri secara terbuka dan mampu mempertimbangkan keputusan yang diambilnya dengan matang.
- 3) Tipe Kepribadian. Setiap individu memiliki tipe kepribadiannya masing-masing. Perbedaan akan kepribadiannya, menempatkan

individu pada setiap situasi dan kondisi untuk memberikan respon tertentu. Maka dari itu, tipe keribadian individu juga berpengaruh pada perilaku asertifnya.

- 4) Teman Sebaya. Individu dalam pergaulannya tentu memiliki teman sebaya atau suatu kelompok tertentu. Sedangkan nilai-nilai yang terkandung pada di dalamnya merupakan bagian dari eksistensi yang lambat laun berpotensi teradopsi oleh individu tersebut, baik secara verbal maupun non-verbal.⁵⁴

Berdasarkan uraian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku asertif di atas, salah satunya adalah teman sebaya. Hal ini berkaitan dengan perilaku asertif siswa SMP yang sebagian pergaulannya bersinggungan dengan teman sebaya selama berada di lingkungan sekolah maupun rumah.

e. Manfaat Perilaku Asertif

Individu yang memiliki perilaku asertif ternyata membawa manfaat dan memberikan dampak positif, adapun diantara manfaatnya adalah sebagai berikut:

- 1) Individu dapat mengenali dirinya dengan lebih baik. Lebih konkrit dalam bertindak tentang perasaan dan pemikiran serta dapat menciptakan kesempatan maupun inovasi untuk terus

⁵⁴ Endah Annastasya and Raudah Zaimah Dalimunthe, "Profile of Assertive Behavior in Class IX Students and Its Implications for Personal Social Guidance and Counseling at SMP Negeri 5 Serang City in 2019 / 2020 Profil Perilaku Asertif Pada Siswa Kelas IX Dan Implikasinya Bagi Bimbingan Dan Konseling Pribadi," *Jurnal Multidisiplin Madani (MUDIMA)*, Vol. 2: 3 (2022), Hlm. 151–164.

mengembangkan diri. Mereka juga lebih baik dalam pengendalian diri maupun pengambilan keputusan.

- 2) Individu yang memiliki sikap asertif lebih mudah untuk memenuhi kebutuhan pokok maupun kebutuhannya pada saat yang mendesak. Hal ini terjadi karena mereka tidak malu untuk meminta bantuan maupun kerja sama dari orang lain.
- 3) Individu dengan sikap asertif akan merasakan bertambahnya harga diri dan kepercayaan diri mereka. Perilaku ini juga menimbulkan hubungan interpersonal yang tinggi dan memuaskan, karena mereka dapat mengemukakan keinginannya secara langsung sehingga menimbulkan perasaan senang secara personal maupun yang dirasakan orang lain, dalam arti tidak tertutup.
- 4) Individu yang memiliki keterbukaan diri dalam hal perasaan maupun pemikiran, juga akan membukakan jalan bagi orang lain agar dapat mengungkapkan perasaannya. Sehingga dapat menghindarkan diri dari kesalahpahaman yang dapat menimbulkan konflik negatif antar individu.
- 5) Individu yang memiliki sikap asertif dapat mencegah terjadinya keretakan hubungan dengan orang-orang terdekat. Hal ini terjadi karena ketika individu berani mengungkapkan kebutuhan dan keinginannya membuat orang lain berusaha untuk memahami dan

memenuhinya, sehingga hubungan dapat terjalin dengan sehat dan nyaman.⁵⁵

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku asertif yang dimiliki oleh individu bermanfaat agar individu dapat memahami dirinya dengan lebih baik dan dapat menghindarkan diri dari rasa cemas dan stress. Hal ini berkaitan dengan individu yang hanya fokus pada persoalan saat itu, lebih mudah untuk menjalin kerja sama, dapat menaikkan harga diri dan kepercayaan diri, membuat orang lain menjadi terbuka, serta mencegah keretakan dalam hubungan. Perilaku asertif memberikan dampak yang nyata untuk meningkatkan kualitas hidup individu.

G. Perilaku Asertif Ditinjau dari Perspektif Islam

Individu yang memiliki perilaku asertif, mampu mengungkapkan emosinya secara tepat dan berkomunikasi secara terbuka sehingga tidak menentang ataupun menyakiti perasaan orang lain. Dalam hal ini, Allah SWT berfirman pada Q.S. Ali Imran ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: "Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad,

⁵⁵ Kustiadi Basuki, "Hubungan Antara Tingkat Komunikasi Efektif Dalam Keluarga Dengan Perilaku Asertif Siswa SMA Islam Duduksampeyan," *ISSN 2502-3632 (Online) ISSN 2356-0304 (Paper) Jurnal Online Internasional & Nasional Vol. 7: 1, Januari – Juni 2019 Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta*, Vol. 53: 9 (2019), Hlm. 1689–1699.

maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal."⁵⁶

Ayat Al-Qur'an di atas memperlihatkan bahwa perilaku asertif dalam ajaran Islam adalah perilaku tegas untuk mempertahankan hal-hal yang mutlak dan benar menurut ajaran agama serta dapat menempatkan emosi positif maupun negatif sesuai dengan tempatnya sehingga tidak merugikan hubungan dengan orang lain.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan penjelasan secara singkat mengenai beberapa hal yang berkaitan dengan jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, uji validitas data serta analisis data.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan metode kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi dan pemikiran seseorang baik secara individu maupun kelompok.⁵⁷ Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjawab permasalahan atau peristiwa yang terjadi secara sistematis, faktual dan akurat sesuai dengan kenyataan yang ada.⁵⁸

⁵⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002). Hlm. 90.

⁵⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012). Hlm. 60.

⁵⁸ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan (Metode Dan Paradigma Baru)* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012). Hlm. 54.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek

Seluruh sumber informasi yang dapat memberikan data sesuai dengan masalah yang diteliti disebut dengan subjek penelitian. Termasuk semua orang yang menjadi sumber informasi dan dapat memberikan berbagai keterangan yang diperlukan sesuai dengan masalah penelitian yang diangkat.⁵⁹ Untuk mendapatkan subjek yang representatif maka penentuan subjek dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan kriteria tertentu. Individu yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, menjadi orang yang paling tahu sehingga memudahkan penulis dalam mengeksplorasi permasalahan atau objek yang diteliti.⁶⁰ Adapun subjek dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni subjek utama dan subjek pendukung.

1) Subjek utama

Subjek utama dalam penelitian ini adalah guru bimbingan dan konseling kelas IX F di SMP Negeri 15 Yogyakarta. Beliau adalah Ibu Aulia Dyah Pratiwi, M. Pd yang secara langsung terlibat dalam pelaksanaan bimbingan kelompok sebagai pemimpin dan menjadi narasumber mengenai pelaksanaan bimbingan kelompok di SMP Negeri 15 Yogyakarta.

⁵⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pengantar* (Jakarta: Bina Aksara, 1998). Hlm. 91.

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 2009. Hlm. 218.

2) Subjek pendukung

Subjek pendukung dalam penelitian ini adalah 6 orang siswa kelas IX F SMP Negeri 15 Yogyakarta yang memiliki salah satu atau lebih dari kriteria di bawah ini:

a) Siswa yang tergabung dalam *circle-circle* pertemanan

Siswa yang tergabung dalam *circle* pertemanan tertentu memiliki kemungkinan untuk menghadapi tekanan dari teman-teman mereka agar mengikuti norma kelompok. Seperti yang terjadi di kelas IX F, karena adanya tuntutan untuk selalu kompak dalam satu *circle* membuat beberapa siswa merasa sulit untuk mengungkapkan pendapat atau keinginannya sendiri karena takut ditolak atau dijauhi oleh teman-teman *circlenya*. Seperti yang dialami oleh informan ANS, SSMP, HP dan PCCD, tentunya hal ini menjadi penghambat kemampuan mereka untuk menjadi asertif. Disisi lain siswa juga khawatir bahwa jika mereka menyatakan pendapat yang berbeda, mereka akan kehilangan persahabatan dan dukungan teman-teman satu *circlenya*. Oleh karena itu, mereka memilih untuk tidak menjadi asertif demi mempertahankan hubungan sosial dalam pertemanannya seperti yang dialami oleh informan berinisial ANS dan APA.

- b) Siswa yang pernah menjadi korban *bully* atau diskriminasi oleh teman sebayanya.

Pengalaman menjadi korban *bully* atau diskriminasi dapat menyebabkan trauma emosional pada siswa. Seperti yang dialami oleh NFK, ia merasa takut, malu, dan menjadi rendah diri karena mendapat perlakuan yang tidak mengenakan dari teman-teman kelasnya karena keadaan fisiknya yang berisi. Trauma ini ternyata mempengaruhi kepercayaan diri dan kemampuan NFK untuk menjadi asertif dalam melakukan interaksi antar teman sebaya di kelasnya karena rasa takut dan malu yang menyelimutinya.

- c) Siswa yang cenderung pasif atau memiliki kesulitan dalam berkomunikasi dengan teman sebaya.

Siswa yang pasif cenderung kurang mampu untuk menyatakan pendapat, mengungkapkan kebutuhan, atau mempertahankan hak-hak mereka dengan tegas dan hormat. Hal

ini dilatarbelakangi oleh kepercayaan diri yang rendah, pola komunikasi di lingkungan sosial yang rendah, maupun kebiasaan untuk menghindari suasana yang memicu terjadinya konflik seperti yang dialami oleh informan ANS dan PCCD. Disisi lain siswa yang mengalami permasalahan dalam berkomunikasi seperti NFK, SSMP dan PCCD juga bermasalah dalam asertivitasnya. Hal ini dilatarbelakangi oleh kepercayaan diri yang rendah, kecemasan sosial serta pengalaman negatif yang

pernah diterimanya. Maka dari itu dilakukan adanya pengembangan kepercayaan diri serta manajemen kecemasan sosial melalui kegiatan bimbingan kelompok, sehingga perilaku asertif dapat terbangun dengan baik.

b. Objek

Sedangkan objek pada penelitian ini adalah tahap-tahap bimbingan kelompok untuk meningkatkan perilaku asertif pada siswa kelas IX SMP Negeri 15 Yogyakarta.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan yang diangkat pada penelitian ini, dilakukan pencarian teori-teori yang relevan serta penggunaan beberapa teknik sehingga dapat menghasilkan deskripsi yang bermutu tinggi dan memiliki makna yang mendalam.⁶¹ Maka dari itu, penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Sebuah usaha untuk melakukan pengamatan dan pencatatan tentang apa yang telah dilihat dan disaksikan disebut dengan observasi.⁶²

Observasi terdiri dari beberapa jenis, diantaranya:

- 1) Observasi Kerangka adalah jika observasi yang dilakukan sudah ditentukan dahulu kerangkanya.

⁶¹ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017). Hlm. 127-132.

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, ...* Hlm. 68.

- 2) Observasi Partisipan adalah jika *observer* terlibat langsung secara aktif pada objek yang diteliti. Sedangkan kebalikan dari keadaan ini disebut observasi non partisipan.
- 3) Observasi Eksperimen adalah jika observasi yang dilakukan sudah disiapkan sedemikian rupa untuk meneliti sesuatu yang diujicobakan.⁶³

Observasi yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik observasi kerangka dan observasi partisipan. Pada saat penulis melakukan observasi kerangka, penulis telah berkomunikasi terlebih dahulu dengan informan untuk bersepakat melaksanakan pengamatan mengenai tahap-tahap bimbingan kelompok dengan menyusun pedoman observasi. Kemudian pada saat bimbingan kelompok dilaksanakan, penulis ikut berpartisipasi secara langsung pada dinamika objek yang sedang diteliti.⁶⁴ Sehingga peran penulis dalam hal ini adalah sebagai pengamat partisipan yang terlibat secara langsung pada objek kegiatan yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.⁶⁵ Hal ini bertujuan agar penulis dapat melakukan pengamatan secara langsung sehingga data yang diperoleh lebih lengkap, tajam dan mengetahui setiap perilaku yang nampak.

⁶³ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi, ...* Hlm.54-56.

⁶⁴ Hadawi Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Pers, 2000). Hlm. 100.

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008). Hlm. 310

Kemudian setelah penulis mengamati secara langsung pelaksanaan bimbingan kelompok di SMP Negeri 15 Yogyakarta, diperoleh data observasi sebagai berikut:

- a) Tahap-tahap pelaksanaan bimbingan kelompok yang terdiri dari tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran.
- b) Keadaan guru bimbingan dan konseling yang berperan sebagai pemimpin kelompok.
- c) Keadaan 6 siswa kelas IX F yang berperan menjadi anggota kelompok yakni ANS, APA, SSMP, HP, PCCD, NFK.
- d) Peralatan yang digunakan selama pelaksanaan bimbingan kelompok, meliputi sofa, kursi, meja, buku, pulpen.
- e) Dinamika pada saat bimbingan kelompok berlangsung seperti, partisipasi anggota, diskusi, pemecahan studi kasus, ekspresi wajah, keaktifan maupun kepasifan anggota, keadaan dan suasana sekitar.

Setelah observasi tersebut dilaksanakan, maka penulis mampu mengetahui lebih detail secara langsung pelaksanaan bimbingan kelompok untuk meningkatkan perilaku asertif pada siswa kelas IX SMP Negeri 15 Yogyakarta.

b. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud dan tujuan tertentu yang dilakukan oleh dua belah pihak yaitu pewawancara atau yang mengajukan pertanyaan, dengan terwawancara atau yang

memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.⁶⁶ Jenis wawancara yang digunakan oleh penulis dalam hal ini diawali dengan adanya panduan wawancara yang bersifat terbuka dengan panduan beberapa poin pertanyaan secara garis besar, maka dari itu jenis wawancara ini disebut dengan wawancara bebas terpimpin.⁶⁷

Berdasarkan objek penelitian yang diteliti, penulis melakukan wawancara dengan subjek penelitian secara perorangan yakni kepada Ibu Aulia Dyah Pratiwi selaku guru bimbingan dan konseling kelas IX dan 6 siswa kelas IX F yang berinisial ANS, APA, HP, NFK, SSMP, PCCD. Wawancara ini berfokus pada pembahasan mengenai tahap-tahap bimbingan kelompok secara mendalam. Adapun data yang diperoleh dari hasil wawancara diantaranya adalah:

- 1) Data mengenai tahap pembentukan bimbingan kelompok yang meliputi data proses pembentukan anggota, pengenalan anggota, penyampaian maksud dan tujuan kegiatan, penyampaian hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan, serta proses terbentuknya kebersamaan dalam kelompok.
- 2) Data mengenai tahap peralihan bimbingan kelompok yang terdiri dari penjelasan peran anggota yang disampaikan oleh pemimpin kelompok, kesiapan anggota kelompok untuk melangkah ke tahap berikutnya, pembahasan mengenai suasana yang terjadi.

⁶⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005). Hlm. 186.

⁶⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991). Hlm. 89.

- 3) Data mengenai tahap kegiatan bimbingan kelompok yang terdiri dari penyampaian topik pembahasan, permainan kelompok, pemberian dan pembahasan tugas, dan penjelasan mengenai hal-hal yang belum dipahami.
- 4) Data mengenai tahap penutupan bimbingan kelompok yang meliputi penarikan kesimpulan dari serangkaian kegiatan, evaluasi, penyampaian kesan, pesan dan harapan, pembahasan mengenai rencana tindak lanjut kegiatan.

c. Dokumentasi

Seluruh dokumen baik tertulis maupun tidak tertulis yang digunakan untuk menguji, menafsirkan dan meramalkan sumber data disebut dengan dokumentasi.⁶⁸ Selain itu, dokumentasi juga sebuah metode penelitian untuk menyelidiki benda-benda yang bersifat tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, macam-macam peraturan, notulensi rapat, catatan harian, dan sebagainya.⁶⁹ Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai organisasi bimbingan dan konseling di SMP Negeri 15 Yogyakarta dan beberapa hal yang berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan kelompok. Adapun data yang diperoleh melalui teknik dokumentasi meliputi:

- 1) Dokumen: Struktur organisasi bimbingan konseling, jenis-jenis layanan utama dan layanan penunjang pada siswa, kegiatan

⁶⁸ Lexy J. Moleong. Hlm. 217.

⁶⁹ *Ibid.*, Hlm. 330.

hubungan masyarakat, kegiatan pertemuan atau pelatihan kerja bimbingan dan konseling, daftar hadir kegiatan bimbingan kelompok, materi perilaku asertif, panduan wawancara dan panduan observasi.

- 2) Foto: Foto tahap pembentukan, foto tahap peralihan, foto tahap kegiatan, foto tahap pengakhiran, foto ruangan bimbingan dan konseling, foto papan informasi pelayanan, foto wawancara dengan guru bimbingan dan konseling dan foto wawancara dengan siswa.
- 3) Rekaman: Rekaman wawancara dengan guru bimbingan konseling dan rekaman wawancara dengan para siswa.
- 4) Instrumen: Buku tulis, pulpen, map, sofa, kursi, meja, kamera, *tape recorder*.

4. Uji Validasi Data

Penelitian dapat dikatakan ilmiah apabila dapat dibuktikan dengan uji validitas. Maka dari itu, perlu dilakukan adanya pemeriksaan terhadap kevalidan data-data yang diperoleh. Hal tersebut dilakukan agar penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah. Untuk menguji keabsahan data pada penelitian ini, penulis menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Triangulasi sumber adalah cara yang digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber yang independen sehingga informasi yang diperoleh dapat

menghindari bias pada penelitian.⁷⁰ Penulis memperoleh data mengenai tahap-tahap bimbingan kelompok dengan melakukan wawancara kepada Ibu Aulia Dyah Pratiwi selaku guru bimbingan dan konseling kelas IX dan mencocokkan hasil wawancara tersebut dengan melakukan wawancara dengan 6 siswa kelas IX F yang berinisial ANS, APA, SSMP, HP, PCCD dan NFK. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan keabsahan dan ketepatan penelitian dengan menggabungkan sudut pandang dan perspektif yang berbeda serta mengurangi bias atau kesalahan yang mungkin terjadi dalam penelitian.

Disamping itu penulis juga menggunakan triangulasi teknik, yaitu suatu cara yang digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara melibatkan penggunaan beberapa teknik untuk memverifikasi dan memvalidasi hasil penelitian yang diperoleh.⁷¹ Adapun teknik yang digunakan dalam hal ini adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Penulis melakukan pengecekan ulang terhadap data yang diperoleh dari kegiatan observasi pada saat bimbingan kelompok dilaksanakan, dengan data hasil wawancara yang dilakukan kepada guru bimbingan dan konseling dan 6 orang siswa kelas IX F yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Disamping itu, dokumentasi berupa foto-foto kegiatan bimbingan kelompok juga mendukung kevalidan dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan. Dengan menggunakan

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian*, ... Hlm. 273-274.

⁷¹ Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penyusunan: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002). Hlm. 236.

triangulasi teknik, hasil penelitian dikatakan valid karena didukung oleh berbagai data yang diperoleh dan dicek dengan teknik yang berbeda-beda.

5. Teknik Analisis Data

Setelah semua data-data penelitian terkumpul, kemudian langkah selanjutnya adalah melakukan analisis. Analisis pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang artinya setelah penulis memiliki data yang berhubungan dengan penelitian, seluruh datanya disusun, diklarifikasi dan ditarik kesimpulan sehingga dapat menggambarkan jawaban dari permasalahan penelitian yang telah dirumuskan.⁷² Analisis data bertujuan untuk menyederhanakan data penelitian yang banyak menjadi informasi yang lebih singkat dan mudah dipahami.⁷³ Lalu proses analisis tersebut dimulai dengan mengulas seluruh data yang ada diberbagai sumber meliputi data hasil observasi lapangan, data hasil wawancara, gambar, foto dan sebagainya.⁷⁴ Sedangkan tahap analisis data yang digunakan oleh penulis adalah analisis model Miles dan Michael Huberman. Adapun penjelasan mengenai tahap-tahapnya adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan sebuah proses pemilihan, pemusatan perhatian serta penyederhanaan pada hal-hal yang dapat menguatkan data

⁷² Husaini Usman dan Purnomo Setiadi, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996). Hlm. 57.

⁷³ Herman Warsito, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992). Hlm. 89.

⁷⁴ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012). Hlm. 245.

yang diperoleh dari lapangan.⁷⁵ Data yang direduksi dalam hal ini adalah data hasil wawancara dan observasi di lapangan mengenai tahap-tahap bimbingan kelompok untuk meningkatkan perilaku asertif pada siswa. Proses reduksi data ini dilakukan secara terus-menerus selama waktu penelitian dilaksanakan.

b. Display Data atau Penyajian Data

Setelah data-data direduksi, tahap selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data pada penelitian kualitatif merupakan sebuah hasil deskripsi data atau informasi yang diperoleh dari penelitian di lapangan yang disusun secara sistematis sehingga mudah dipahami. Data yang disajikan dalam penelitian ini adalah tahap-tahap bimbingan kelompok untuk meningkatkan perilaku asertif pada siswa kelas IX SMP Negeri 15 Yogyakarta.

c. Verifikasi atau Penarikan Kesimpulan

Verifikasi atau penarikan kesimpulan adalah proses pemberian arti dari hasil penelitian yang disampaikan secara singkat, padat dan mudah dipahami.⁷⁶ Kesimpulan pada awal penelitian ini merupakan kesimpulan yang masih bersifat sementara, namun hal tersebut menjadi berubah karena ada bukti-bukti kuat yang lebih mendukung pada pengumpulan data berikutnya. Jika kesimpulan awal pada penelitian ini didukung oleh berbagai bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan awal ini

⁷⁵ Husaini Usman dan Purnomo Setiadi, ... Hlm. 247.

Mathew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 1992). Hlm. 16-19.

dinilai sebagai kesimpulan yang dapat dipercaya (kredibel). Sehingga rumusan masalah pada penelitian kualitatif dapat diperoleh dari kesimpulan awal maupun akhir pada penelitian.⁷⁷



⁷⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D...* Hlm. 252.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai tahap-tahap bimbingan kelompok untuk meningkatkan perilaku asertif pada siswa kelas IX SMP Negeri 15 Yogyakarta, dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaannya bimbingan kelompok untuk meningkatkan perilaku asertif dilakukan melalui empat tahap yakni:

1. Tahap Pembentukan yang terdiri dari pembentukan anggota, pengenalan anggota, penyampaian maksud dan tujuan kegiatan, penjelasan hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan, dan terbangunnya kebersamaan. Pada tahap ini peningkatan perilaku asertif belum terlihat karena difokuskan pada identifikasi permasalahan asertivitas tiap-tiap siswa.
2. Tahap Peralihan yang terdiri dari penjelasan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya, penjelasan peran tiap anggota, penawaran kesediaan untuk melangkah ke tahap berikutnya, dan pembahasan terhadap suasana yang terjadi. Pada tahap ini peningkatan perilaku asertif belum terlihat secara spesifik, namun seluruh anggota kelompok menunjukkan antusiasme untuk melangkah ke tahap berikutnya. Hal ini menandakan bahwa minat mereka pada topik asertivitas cukup tinggi.
3. Tahap Kegiatan yang terdiri dari penjelasan topik secara mendalam, diskusi mengenai permasalahan yang dihadapi, serta tanya jawab mengenai hal-hal yang belum dipahami. Pada tahap ini perilaku asertif pada tiap-tiap siswa

sudah mengalami peningkatan yang dibuktikan dengan adanya sikap dan pengambilan keputusan yang diambil oleh tiap-tiap siswa terhadap permasalahan yang dihadapi.

4. Tahap Pengakhiran yang terdiri dari penarikan kesimpulan, penyampaian pesan, kesan dan harapan. Pada tahap ini perilaku asertif yang muncul dari seluruh tahap yang telah dilalui terdiri dari kemampuan anggota dalam membuat batasan diri secara tegas, mampu melakukan komunikasi secara langsung dan terbuka, mampu bertindak sesuai dengan apa yang menjadi keinginan dan kebutuhannya, mampu mengungkapkan keberatan dan ketidaksetujuannya disertai dengan alasan yang masuk akal, mampu mempertahankan hak-hak pribadi, tidak mengabaikan hak-hak orang lain dan memiliki pandangan yang dinamis dalam menjalani kehidupan.

B. Saran

Setelah diadakan penelitian bimbingan kelompok untuk meningkatkan perilaku asertif pada siswa kelas IX SMP Negeri 15 Yogyakarta, maka dalam upaya perbaikan proses pelaksanaan bimbingan kelompok selanjutnya ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, diantaranya adalah:

1. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling
 - a. Dalam memberikan layanan bimbingan kelompok, sebaiknya guru bimbingan dan konseling menggunakan media-media yang lebih menarik agar minat dan perhatian siswa semakin besar, sehingga hasil dari layanan bimbingan kelompok dapat lebih meningkat.

- b. Untuk pelaksanaan bimbingan kelompok berikutnya, sebaiknya guru bimbingan dan konseling membuat jadwal secara sistematis dan berkelanjutan karena melihat antusiasme para siswa dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok sangat tinggi.

2. Bagi Siswa

Siswa diharapkan lebih mampu untuk memahami, mengimplementasikan dan meningkatkan kemampuan asertivitas diri. Karena hal ini sangat berguna sebagai bekal dalam pembentukan kepribadian, berguna dalam membangun hubungan sosial yang sehat, serta berguna untuk meningkatkan kesejahteraan emosional.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bimbingan kelompok yang berkaitan dengan perilaku asertif, diharapkan agar subjek yang menjadi anggota kelompok dihimpun dari kelas yang berbeda agar lebih variatif. Selain itu jika pada penelitian ini berfokus pada tahap-tahap pelaksanaan bimbingan kelompok, mungkin untuk penelitian berikutnya dapat mengambil fokus pada metode atau teknik bimbingan yang digunakan.

C. Kata Penutup

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah dan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa karena keterbatasan pengetahuan dan wawasan yang dimiliki, tentu terdapat banyak kekurangan yang menyebabkan

karya ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun sehingga dapat dijadikan sebagai bahan perbaikan skripsi yang nantinya akan jauh lebih bermanfaat bagi banyak pihak. Demikian penulis mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada pihak yang telah berkenan membantu dalam penyelesaian skripsi ini, semoga limpahan rahmat dan hidayah dari Allah SWT senantiasa menaungi perjalanan kehidupan.



DAFTAR PUSTAKA

- Afri, Joni, Freddi Sarman, dan Rully Andiyaksa. 2019. "Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Dengan Menggunakan Teknik Assertive Training Pada Siswa", *Biblio Couns : Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*, vol. 2:1. <<https://doi.org/10.30596/bibliocouns.v2i1.2233>>
- Akbar, Husaini Usman & Purnomo Setiady. 2017. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- . 2011 *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Akhmad, Rizkhi Ridhani. 2017. *Bimbingan Kelompok Religius: Pendekatan Alternatif Membentuk Karakter Anak Islami*. Kalimantan: LP2M Uniska MAAB.
- Alberti, R. E & Emmons, M. L. 2002. *Your Perfect Right: Panduan Praktis Hidup Lebih Ekspresif Dan Jujur Pada Diri Sendiri*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Almanshur, M. Djunaidi Ghony dan Fauzan. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Amti, Prayitno & Erman. 1995. *Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok*. Padang: Ghalia Indionesia.
- Anfajaya, M. A., & Indrawati, E. S. 2019. "Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Perilaku Asertif Pada Mahasiswa Organisatoris Fakultas Hukum Universitas Diponegoro Semarang", *Jurnal EMPATI* vol. 5:3.
- Annastasya, Endah, & Raudah Zaimah Dalimunthe. 2022. "Profile of Assertive Behavior in Class IX Students and Its Implications for Personal Social Guidance and Counseling at SMP Negeri 5 Serang City in 2019 / 2020 Profil Perilaku Asertif Pada Siswa Kelas IX Dan Implikasinya Bagi Bimbingan dan Konseling Pribadi", vol. 2:3.
- Annisa. 2013. "Hubungan Tingkat Asertivitas Dengan Tingkat Kepercayaan Diri Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Gresik", *Journal of Chemical Information and Modeling*, vol. 53:9. <<http://eprints.umg.ac.id/1800/>>
- Arikunto, Suharsimi. 1991. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian: Suatu Pengantar*. Jakarta: Bina Aksara.

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penyusunan: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azam, Ulul. 2016. *Bimbingan Dan Konseling Perkembangan di Sekolah*. Yogyakarta: Budi Utama.
- Baer, Fensterheim H & J. 1995. *Jangan Bilang Ya Bila Anda Akan Mengatakan Tidak*. Jakarta: Gunung Jati.
- Basuki, Kustiadi. 2019. "Hubungan Antara Tingkat Komunikasi Efektif Dalam Keluarga Dengan Perilaku Asertif Siswa SMA Islam Duduksampeyan", *ISSN 2502-3632 (Online) ISSN 2356-0304 (Paper) Jurnal Online Internasional & Nasional Vol. 7 No.1, Januari – Juni 2019 Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta*. vol. 53:9.
- Dewantari, Tri, Barep Hapit Surya, dan Siti Zahra Bulantika. 2021. "Group Counseling with Assertive Training Techniques to Self Confidence Adolescents", *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*. vol. 7:1. <<https://doi.org/10.33394/jk.v7i1.3317>>
- Dewi Lianasari, Muhammad Japar dan Purwati. 2018. "Efektifitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Brainstorming Untuk Meningkatkan Kemampuan Perilaku Asertif Siswa", *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia (JBKI)*, vol.3.
- Diananda, Amita. 2019. "Psikologi Remaja Dan Permasalahannya", *Journal ISTIGHNA*, vol. 1:1. <<https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>>
- Giyono. 2015. *Bimbingan Konseling*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Hallen, A. 2005. *Bimbingan Dan Konseling. Edisi Revisi*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Hartinah, Siti. 2009. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung: Refika Aditama.
- Hartinah, Siti. 2009. *Bimbingan Kelompok*. Bandung: Refika Aditama.
- Huberman, Mathew B. Miles dan A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Indonesia. 2002. Departemen Agama Republik, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Semarang: Karya Toha Putra.

- Lexy J. Moleong. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mamahit, dkk. 2021. "Penerapan Teknik Bermain Peran Melalui Konseling Kelompok Untuk Melatih Perilaku Asertif Sepuluh Siswa Kelas VII I SMP Kolose Kanisius Jakarta", vol. 6:2.
- Misnani, Juniar. 2016. "Hubungan Perilaku Asertif Dan Kesenian Dengan Kecemasan Sosial Korban Bullying Pada Siswa", *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, vol. 4:4. <<https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v4i4.4237>>
- Mitchell, Robert L Gibson & Marine H. 2010. *Bimbingan Dan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mochammad Nursalim & Suradi. 2002. *Layanan Bimbingan Dan Konseling*. Surabaya: Unesa University Press.
- Nawawi, Hadawi. 2000. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Pers.
- Nofi Rini Dyah Sulistyaningsih & Arum Setiowati. 2019. "Efektivitas Teknik Sosiodrama Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Kelas VII SMP Negeri 7 Yogyakarta Tahun Ajaran 2017/2018", vol. 3:2.
- Novianti, Awaluddin Tjalla dan Made Christina. 2008. *Asertif Behavior on Early Teen*. Jakarta: Universitas Gunadarma.
- Nurihsan, Achmad J. 2017. *Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling*. Bandung: Refika Aditama.
- Prayitno. 1995. *Bimbingan Dan Konseling Kelompok*. Jakarta: Balai Aksara.
———. 1995. *Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok (Dasar Dan Profil)*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rahmawati, Dwi. 2006. "Penerapan Latihan Asertif Untuk Meningkatkan Keberanian Bertanya Pada Siswa Di Kelas VIII E SMP Negeri 1 Lamongan", *Jurnal Mahasiswa Unnesa*, vol. 122:1995.
- Rahmawati, Febby, Heris Hendriana, dan Tita Rosita. 2021. "Bimbingan Kelompok Berbasis Online Pada Siswa MA Al-Mukhtariyah Mande yang Memiliki Perilaku Asertif Rendah", vol. 4:5.
- Reza Ilham Muzakki. 2022. "Pelaksanaan Layanan Bimbingan Pribadi Sosial dalam Mengembangkan Perilaku Asertif Peserta Didik Kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Gedongtataan Kabupaten Pesawaran".

- Romlah, Tatiek. 2001. *Teori Dan Praktik Bimbingan Kelompok*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Rusuli, Izzatur. 2022. "Psikososial Remaja: Sebuah Sintesa Teori Erick Erikson Dengan Konsep Islam", vol. 6:1.
- Salahudin, Anas. 2016. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Pustaka Setia.
- Setyawan Pujiono. 2013. *Terampil Menulis*. Yogyakarta: Grha Ilmu.
- Setyowati, Nuning. 2021. "Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Kelas IX SMPN 1 Bataguh Melalui Bidang Bimbingan Kelompok Materi Psikologi Remaja", vol. 5: 2.
- Slameto. 2007. *Bimbingan di Sekolah*. Salatiga: Bina Aksara.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, Dewa Ketut. 2008. *Pelaksanaan Bimbingan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- . 2010. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Syarqawi, Syafaruddin dan Ahmad. 2019. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling, Telaah Konsep, Teori dan Praktik*. Medan: Perdana Publishing.
- Tri Ningsih, Wahyu, dan Titik sumiatin. 2022. "Preventing Bullying Behavior In Adolescents With Counseling And Roleplay at SMP Negeri 2 Palang, Palang District, Tuban Regency", *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan*, vol. 8:1. <<https://doi.org/10.33023/jpm.v8i1.915>>
- Usman, Husaini dan Setiady Purnomo. 1996. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Warsito, Herman. 1992. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wijayanti, Widya Adnin, dan Eko Nusantoro. 2022. "Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Perilaku Asertif dalam Menyampaikan Pendapat di Kelas pada Siswa SMPN 21 Semarang", *Ijgc*, vol. 11:1.

Zainal, Arifin. 2012. *Penelitian Pendidikan (Metode Dan Paradigma Baru)*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Zamroni, Edris, dan Sumarwiyah Sumarwiyah. 2021. "Pelatihan Perilaku Asertif Terhadap Bullying Melalui Sosiodrama Pada Santri Pondok Pesantren Nashrul Ummah Mejobo", *Muria Jurnal Layanan Masyarakat*, vol. 3:2. <<https://doi.org/10.24176/mjlm.v3i2.3439>>

